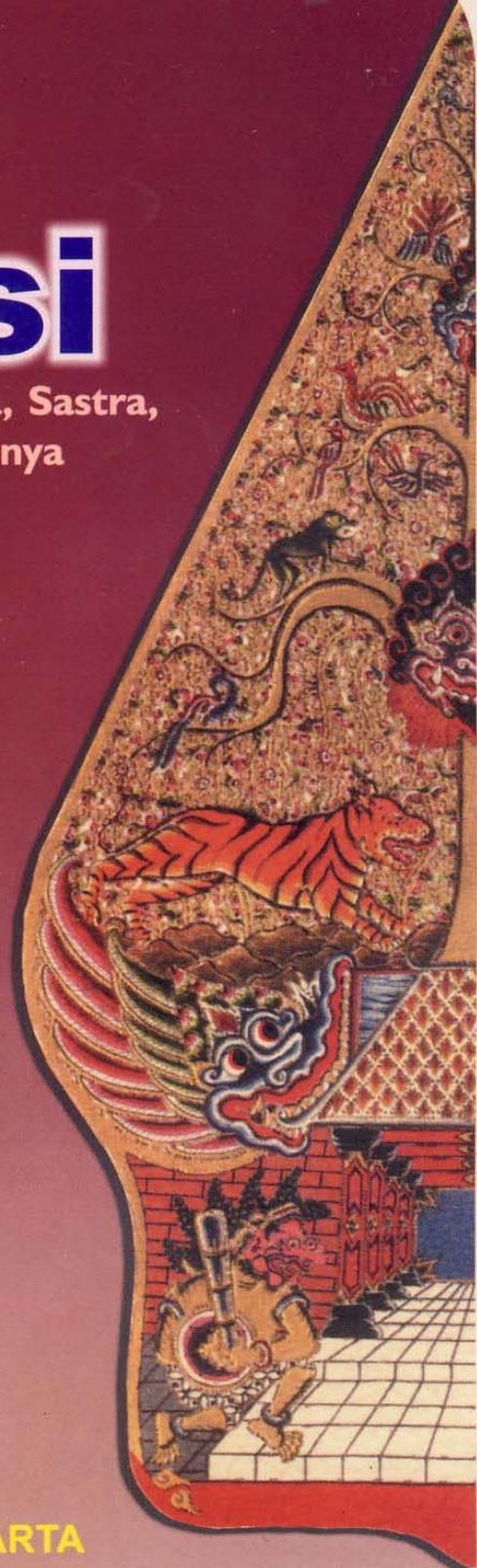


ISSN: 0854-2937

diksi

Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra,
dan Pengajarannya



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Vol.:10, No.:1, Januari 2003

DAFTAR ISI

Cover	i
Daftar Isi	ii
Aspek-aspek Inkonvensional dalam Novel Putu Wijaya oleh Anwar Efendi	1-16
Pemberdayaan Pengajaran Sastra Lewat Puisi Wayang oleh Burhan Nurgiyantoro	17-37
Hegemoni Gramsci dalam Cerpen “La Ficelle” Karya Guy De Maupassant oleh Dian Swandayani	38-53
Penerapan <i>Mnemotechnik</i> sebagai Salah satu Alternatif dalam Pembelajaran <i>Adjektivdeklination</i> oleh Lia Malia	54-70
Afiks Inkorporasi Leksikal Sederhana Verba dan Fitur Semantiknya dalam Bahasa Indonesia oleh Prihadi	71-83
Penyebab Keberanian Mahasiswa Berbahasa Jawa dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan oleh Suharti	84-99
Model Pembelajaran Sastra Anak Lintas Kurikulum oleh Syahrul R	100-122
Korespondensi Protobahasa Melayu-Polinesia, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa oleh Pratomo Widodo	123-136
Resensi Buku: <i>Approaches and Methods in Language Teaching</i> oleh Joko Nurkamto	137-143

KORESPONDENSI PROTOBAHASA MELAYU-POLINESIA, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA JAWA BANYUMAS

oleh Pratomo Widodo
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article is aimed at determining (1) the reflects of the Protolanguage of Malayo-Polynesia towards, Indonesian and Javanese Dialects of Banyumas, and (2) phonemic correspondence between the Protolanguage of Malayo-Polynesia and Indonesian and Javanese Dialects of Banyumas. The instrument used in this study was 200-word basic vocabulary of the Protolanguage of Malayo-Polynesia, developed from the Swadesh-Wordlist. The wordlist is commonly used to analyze the protolanguage to its derivational languages. The comparative method and qualitative approach were in utilized this study. To examine the phonemic correspondence between the Protolanguage of Malayo-Polynesia and Indonesian and Javanese Dialects of Banyumas, the reconstruction technic was employed. The result of the analysis shows that only substitution as a form of phonological inovation is found in the reflects of the Protolanguage of Malayo-Polynesia towards Indonesian and Javanese Dialects of Banyumas. There are six phonemes of the Protolanguage of Malayo-Polynesia which are in correspondence to Indonesian and Javanese Dialects of Banyumas. They are one vowel and five consonants.

Keywords: protolanguage, reflects, phonemic correspondence

A. Pendahuluan

Indonesia dengan suku bangsa yang beragam memiliki budaya dan bahasa yang beragam pula. Meskipun di Indonesia terdapat lebih dari dari 250 bahasa yang berbeda-beda, beruntunglah bangsa Indonesia karena memiliki satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, yang salah satu fungsinya sebagai pemersatu. Hadirnya bahasa Indonesia, yang

merupakan perkembangan dari bahasa Melayu, sebagai bahasa nasional tidak mematikan bahasa-bahasa daerah. Justru sebaliknya, bahasa daerah tetap dilestarikan dan dikembangkan yang pada gilirannya bahasa daerah juga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Banyaknya jumlah bahasa yang terdapat di Indonesia telah mengundang perhatian para ahli bahasa untuk melakukan penelitian, baik penelitian bahasa yang bersifat sinkronis maupun diakronis. Dalam kajian linguistik diakronis yang terkait dengan kekerabatan bahasa-bahasa di Indonesia telah banyak ahli yang melakukannya. Salah satu dari ahli tersebut adalah Wilhelm von Humboldt yang telah mengelompokkan bahasa-bahasa di kawasan ini ke dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia, yaitu pengelompokkan bahasa-bahasa di kawasan Asia Tenggara - Pasifik (Fernandez, 1995). Berdasarkan pengelompokan ini dapat diketahui bahwa bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia merupakan bahasa-bahasa yang sekerabat. Demikian pula dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Banyumas adalah bahasa sekerabat yang termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka bahasa-bahasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut di samping terkait dengan unsur-unsur baru atau inovatif juga diikuti oleh unsur-unsur yang tetap dipertahankan. Dalam studi linguistik diakronis unsur-unsur bahasa yang mengalami perubahan disebut sebagai inovasi, sedangkan unsur yang dipertahankan disebut sebagai retensi. Kedua hal tersebut akan tercermin pada bahasa-bahasa modern yang merupakan hasil perkembangan evolutif dari bahasa-bahasa kuna (protobahasa).

Pada bahasa-bahasa yang sekerabat perubahan biasanya terjadi secara bersama-sama. Hal ini dikenal dengan istilah inovasi bersama secara eksklusif. Inovasi bersama pada bahasa sekerabat tampak dengan adanya korespondensi di antara bahasa-bahasa tersebut. Kajian ini mencoba untuk melihat refleks Proto Melayu-Polinesia terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Banyumas. Di samping itu, kajian ini juga

mencoba untuk melihat korespondensi antara Proto Melayu-Polinesia terhadap bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa Banyumas yang merupakan bahasa sekerabat. Selanjutnya untuk memudahkan pembicaraan, Proto Melayu-Polinesia disingkat PMP, bahasa Indonesia disingkat BI, dan bahasa Jawa Banyumas disingkat BJB. Secara lebih spesifik tulisan ini bertujuan untuk (1) menentukan refleks PMP terhadap BI dan BJB, dan (2) menentukan korespondensi fonemis PMP dengan BI dan BJB.

B. Korespondensi Protobahasa

Refleks menurut Kridalaksana (1993) adalah unsur atau bentuk yang dianggap mewakili unsur atau bentuk yang lebih tua (proto) yang diketahui dari rekonstruksi. Untuk melihat refleks antara protobahasa dengan bahasa-bahasa turunannya bisa dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam bahasa-bahasa tersebut. Menurut Fernandez (1996) masalah hubungan antar bahasa sekerabat dan protobahasa dalam telaah komparatif pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari bahasa asal atau protobahasanya. Dari refleks tersebut dapat pula diketahui unsur-unsur yang berkorespondensi antara protobahasa dan bahasa-bahasa turunannya.

Keraf (1991) mengatakan bahwa perubahan bahasa utamanya mencakup perubahan fonemis dan perubahan morfemis. Unsur warisan dari bahasa asal yang merupakan objek kajian linguistik komparatif dapat berupa fonem-fonem dari protobahasa yang dipertahankan pada bahasa modern, yang lazim disebut sebagai retensi; dan fonem-fonem protobahasa yang telah mengalami perubahan atau inovasi. Bentuk perubahan yang terkait dengan inovasi fonologis menurut Antilla, dalam Fernandez (1996), di antaranya adalah (a) pelepasan atau penghilangan fonem (b) *merger*, yaitu perubahan yang berkaitan dengan paduan dua proto fonem menjadi satu fonem baru, (c) *split*, yaitu perubahan satu fonem proto menjadi dua fonem baru pada bahasa modern, dan (d) substitusi, yaitu perubahan satu fonem proto menjadi fonem baru.

Menurut Fernandez (1996) istilah inovasi menyiratkan makna

adanya pembaharuan, yaitu perubahan yang memperlihatkan penyimpangan dari kaidah perubahan yang lazim berlaku. Pembaharuan yang dimaksudkan di sini utamanya adalah perubahan fonologis yang terdapat pada kosa kata dalam hubungannya dengan protobahasa. Adanya perubahan fonologis tersebut akan memungkinkan terbentuknya kosa kata baru. Mahsun (1995) mengatakan bahwa fonem-fonem yang terdapat pada bahasa sekarang merupakan cerminan (refleks) dari perubahan protobahasa.

Inovasi atau perubahan-perubahan ada yang bersifat primer dan ada yang bersifat sekunder. Inovasi yang bersifat primer adalah inovasi yang teratur, tanpa menuntut banyak persyaratan, dan didukung oleh data yang banyak. Sebaliknya inovasi sekunder adalah inovasi yang tidak teratur, kurang didukung oleh kuantitas data yang besar, dan menuntut persyaratan-persyaratan tertentu.

Intrumen yang digunakan untuk menentukan refleks PMP terhadap BI dan BJB; dan korespondensi fonemis antara bahasa-bahasa tersebut adalah daftar 200 kosa kata dasar PMP, yang merupakan pengembangan dari daftar Swadesh. Ke-200 kosa kata dasar PMP tersebut dicari padanannya dalam BI dan BJB khususnya ragam ngoko. Namun demikian, apabila terdapat kemiripan antara kosa kata PMP dengan BJB ragam kromo, ragam kromo tersebut akan dibandingkan dengan kosa kata PMP dan BI.

Data, yang berupa padanan kata-kata dalam PMP-BI-BJB, kemudian dianalisis dengan metode komparatif dan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik rekonstruksi. Teknik rekonstruksi digunakan untuk mengetahui korespondensi fonem-fonem PMP dengan fonem-fonem BI dan BJB. Hal ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa sekerabat biasanya menyimpan dan mengubah unsur-unsur warisan serta kaidah-kaidah melalui bermacam cara (Fernandez, 1996).

C. Beberapa Kajian Linguistik Komparatif di Asia Tenggara - Pasifik

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan telaah linguistik komparatif di kawasan Asia Tenggara - Pasifik. Reland, dalam Keraff (1991), mengemukakan bahwa bahasa-bahasa Melayu dan Polinesia merupakan suatu bahasa yang serumpun. Von Humbolt, seorang sarjana Jerman, adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah Melayu-Polineisa untuk menyebut rumpun bahasa Austronesia (Keraf 1991). Sementara itu, Blust melakukan penglompokan bahasa-bahasa Austronesia dan Sub kelompok Melayu-Polinesia Tengah (Fernandez, 1996). Selain itu, Dempwolf meneliti bahasa-bahasa Melayu, dan Fernandez (1996) meneliti relasi historis kekerabatan bahasa Flores.

Dalam kaitannya dengan bahasa Jawa, Nothofer (1990) telah melakukan penelitian tentang dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengan bagian barat baik secara sinkronis maupun diakronis. Dengan menggunakan teknik Dialektometri maka bahasa-bahasa yang diteliti di atas dapat dibedakan menjadi delapan buah dialek. Salah satu dari kedelapan dialek tersebut adalah bahasa Jawa Banyumas.

Dari sudut linguistik diakronis Nothofer (1990) menemukan beberapa perbedaan fonem antara bahasa Jawa dialek di sebelah barat Yogyakarta, termasuk BJB, dengan dialek Yogyakarta, selanjutnya disingkat dengan BJY. Perbedaan-perbedaan tersebut terutama terdapat pada tataran fonologis. Fonem-fonem konsonan bersuara yang terdapat pada posisi akhir BJB mengalami pelemahan (*lenetion*) pada BJY, sehingga fonem-fonem tersebut menjadi tidak bersuara. Misalnya fonem *-b*, *-d*, dan *-g* pada BJB berubah menjadi *-p*, *-t*, dan *-k* pada BJY, demikian pula fonem *-k* pada BJB berubah menjadi ? (*glotal stops*) pada BJY. Contoh perubahan pelemahan konsonan tersebut masing-masing adalah [rəbab] - [rəbap], [kəsəd] - [kəsət], [budəg] - [budək], dan [bapak] [bapa?]. Di samping itu, terdapat pula perbedaan jumlah silaba antara BJB dengan BJY. Kata-kata yang pada BJB terdiri dari tiga silaba seperti

bekatul, pada BJY hanya terdiri dari dua silaba yaitu *katul*.

D. Selintas Tentang Bahasa Jawa Banyumas

Eks Karesidenan Banyumas terletak di Propinsi Jawa Tengah bagian selatan dan berbatasan dengan eks Karesidenan Kedu di bagian timur, eks Karesidenan Pekalongan di bagian utara dan barat daya, dan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah barat. Eks Karesidenan Banyumas terdiri atas lima Daerah Tingkat Dua, yaitu Kabupaten Banyumas, Kota Administratif Purwokerto, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara.

Bahasa yang digunakan di daerah Banyumas adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa di daerah Banyumas memiliki ciri khas yang menonjol sehingga bahasa tersebut secara khusus diberi label sebagai bahasa Jawa Banyumasan. Di samping ciri yang membedakan BJB dari BJY seperti yang telah dikemukakan dalam penelitian Nothofer di atas, masih ada beberapa kekhasan lain yang terdapat dalam BJB. Kekhasan tersebut antara lain adalah dipertahankannya fonem vokal /a/, yang pada bahasa Jawa Solo (BBS) atau Yogyakarta (BJY) mengalami inovasi menjadi //. Fonem /a/ yang dipertahankan pada BJB merupakan warisan dari bahasa Jawa Kuna, sehingga BJB dikenal sebagai bahasa yang mempunyai banyak unsur retensi. Di samping itu, apabila dikontraskan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta atau Surakarta maka BJB memiliki aksan yang berbeda. Kekhasan lain adalah banyaknya *glotal stops* yang terdapat pada kata-kata yang berakhiran fonem vokal pada BJB. Oleh sebab itu, secara berseloroh BJB sering dikatakan oleh orang-orang Yogyakarta sebagai bahasa atau dialek *ngapak-ngapak*.

Meskipun terdapat kekhasan-kekhasan pada BJB seperti yang telah disebutkan di atas, BJB hanyalah merupakan variasi regional (dialek) dari bahasa Jawa. Hal ini disebabkan kaidah-kaidah linguistik yang terdapat pada BJB umumnya sama dengan yang terdapat pada bahasa Jawa yang lain. Perbedaan menonjol antara BJB dengan bahasa Jawa lain, utamanya bahasa Jawa Solo dan Yogya, terdapat pada tataran

fonologi. Seperti telah disebut di atas perbedaan fonologis tersebut disebabkan dipertahankannya fonem vokal /a/ pada BJB.

E. Refleks Proto Melayu-Polinesia terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Banyumas

Berikut ini disampaikan contoh-contoh yang diambil dari analisis data yang berupa padanan kata-kata dalam PMP, BI, dan BJB berdasarkan 200 kosa kata dasar PMP yang dikembangkan dari daftar Swadesh.

1. Refleks Proto Melaju-Polinesia terhadap bahasa Indonesia

a. Retensi Fonem Vokal

1. *a > a

PMP	BI	Glos
*anak	ana	'anak'
*Zalan	jalan	'dalam'
*mata	mata	'mata'

2. *i > i

PMP	BI	Glos
*kulit	kulit	'kulit'
*i-ni	ini	'ini'
*diRi	berdiri	'berdiri'

3. *u > u / (kecuali #-)

PMP	BI	Glos
*kulit	kulit	'kulit'
*bulu	bulu	'bulu'
*buaq	buah	'buah'

4. *ə>ə / posisi tengah

PMP	BI	Glos
*qatəɭur	təɭur	'telur'
*ma-bənəR	bənar	'benar'
*bəli	məməbli	'membeli'

b. Retensi Fonem Konsonan

Hampir seluruh fonem konsonan PMP mengalami retensi pada BI.

c. Inovasi Fonem Vokal

1. *ə>a

PMP	BI	Glos
*isəp	mənɨsəp	'menghisap'
*qatəp	atap	'atap'
*tanəm	mənanam	'menanam'

d. Inovasi Fonem Konsonan

1. *Z>j/(kecuali - #)

PMP	BI	Glos
*Zalan	jalan	'jalan'
*Zarum	jarum	'jarum'
*quZan	hujan	'hujan'

2. *q>h

PMP	BI	Glos
*qatey	hati	'hati'
*ma-taqu	tahu	'tahu'
*(d)aReq	darah	'darah'

3. *D > d / (kecuali - #)

PMP	BI	Glos
*DuSa	dua	'dua'
*tuDuR	tidur	'tidur'
*ma-ŋuðip	hidup	'hidup'

4. *R > r

PMP	BI	Glos
*Rumaq	rumah	'rumah'
*(d)aReq	darah	'darah'
*ulaR	ular	'ular'

5. *q > Ø / (kecuali - #)

PMP	BI	Glos
*qatəp	atap	'atap'
*qabu	abu	'abu'
*baqeRu	baru	'baru'

2. Refleks Proto Melaju-Polinesia terhadap bahasa Jawa Banyumas

a. Retensi Fonem Vokal

1. *a > a

PMP	BJB	Glos
*anak	anak	'anak'
*Zalan	dalan	'jalan'
*mata	mata	'mata'

2. *i > i / (kecuali - #)

PMP	BJB	Glos
*ijuSunj	iruŋ	'hidung'
*kulit	kulit	'kulit'

*aŋin	aŋin	'angin'
-------	------	---------

3. *ə>ə / posisi tengah

PMP	BJB	Glos
*təlu	təlu	'tiga'
*ma-bənəR	bənər	'benar'
*məsməs	mərəs	'memeras'

4. *u>u / (kecuali #-)

PMP	BJB	Glos
*bulu	wulu	'bulu'
*buka	mbukak	'membuka'
*asu	asu	'anjing'

b. Retensi Fonem Konsonan

Hampir seluruh fonem konsonan PMP mengalami retensi pada BJB.

c. Inovasi

1. *Z>d / (kecuali - #)

PMP	BJB	Glos
*Zalan	dalan	'jalan'
*Zarum	dəm	'jarum'
*quZan	udan	'hujan'

2. *q>∅ / #-

PMP	BJB	Glos
*qatey	ati	'hati'
*qabu	awu	'abu'
*ma+qitem	irəŋ	'hitam'

3. *q > h / -

PMP	BJB	Glos
*m-utaq	mutah	'muntah'
*Rumaq	umah	'rumah'
*piliq	pilih	'memilih'

4. *b > w / (kecuali - #)

PMP	BJB	Glos
*buaq	wəh	'buah'
*batu	watu	'batu'
*qabu	awu	'abu'

5. *R > Ø

PMP	BJB	Glos
*Rumaq	umah	'rumah'
*ZaRum	dəm	'jarum'
*tuDuR	turu	'tidur'

6. *D > r / hanya posisi tengah

PMP	BJB	Glos
*ma-ŋuðip	urip	'hidup'
*tuDuR	turu	'tidur'

Dari deskripsi refleks PMP terhadap BI dan BJB hanya ditemukan inofasi fonologi berupa substitusi.

3. Korespondensi Fonem Proto Melaju-Polinesia dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Banyumas

a. Korespondensi Fonem Vokal

1. *ə > a > ə / posisi tengah

PMP	BI	BJB	Glos
*isəp	menghisap	isəp	'menghisap'
*matazem	tajam	landp	'tajam'
*tanm	menanam	nanəm	'menanam ⁱ

b. Korespondensi Fonem Konsonan

1. *Z > j > d / (kecuali - #)

PMP	BI	BJB	Glos
*Zalan	jalan	dalan	'jalan'
*quZan	hujan	udan	'hujan'
*ZaRum	jarum	dəm	'jarum'

2. *q > h > h / - #

PMP	BI	BJB	Glos
*belaq	məməblah	mbəlah	'membelah'
*piliq	pilih	pilih	'memilih'
*buaq	buah	wəh	'buah ⁱ

3. *R > r > ∅

PMP	BI	BJB	Glos
*Rumaq	rumah	umah	'rumah'
*ZaRum	jarum	dəm	'jarum'
*ulaR	ular	ula	'ular'

4. *b > b > w / (kecuali - #)

PMP	BI	BJB	Glos
*buaq	buah	wəh	'buah'
*batu	batu	watu	'batu'
*qabu	abu	awu	'abu'

5. *q > h > Ø/ kecuali -

PMP	BI	BJB	Glos
*qatey	hati	ati	'hati'
*quZan	hujan	udan	'hujan'
*taqun	tahun	taun	'tahun'

F. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan seperti berikut ini.

1. Pada refleks PMP terhadap BI dan BJB hanya ditemukan inovasi fonologi berupa substitusi. Adapun inovasi berupa *merger*, *split*, dan *partial merger* tidak ditemukan, karena meskipun terdapat perubahan bunyi yang sama namun terletak pada posisi yang berbeda.
2. Hampir semua fonem PMP mengalami retensi pada BI dan BJB.
3. Terdapat enam buah korespondensi antara fonem PMP, BI, dan BJB yang terdiri satu buah korespondensi fonem vokal dan lima buah fonem konsonan. Korespondensi tersebut adalah:
 - a) *ə > a > ə
 - b) *Z > j > d
 - c) *q > h > h
 - d) *R > r > Ø
 - e) *b > b > w
 - f) *q > h > Ø

DAFTAR PUSTAKA

Anttila, R. 1989. *Historical and Comparative Linguistics*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.

- Crowley, T. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Fernandez, I. Y. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1995. Pengelompokan Mikro dan Makro dalam Kajian Linguistik Austroneisa secara Diakronis. Dalam *Humaniora* No. I/1995. h.29-34. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nothofer, B. 1990. *Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah Bagian Barat*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.